

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**MERUWAT YANG MERAWAT:
SEBUAH ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF TERHADAP
PASANGAN PENDAMPING ORANG DENGAN SKIZOFRENIA DAN
IMPLIKASINYA BAGI PRAKTIK KONSELING PASTORAL**



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Fide Edno

Malang, Jawa Timur
Juni 2025

ABSTRAK

Edno, Fide, 2025. *Meruwat yang Merawat: Sebuah Analisis Fenomenologis Interpretatif terhadap Pasangan Pendamping Orang dengan Skizofrenia dan Implikasinya bagi Praktik Konseling Pastoral*. Tesis, Program studi: Magister Teologi Konsentrasi Konseling, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Aileen Prochina Mamahit, Ph.D. dan Wilson Jeremia, Ph.D. Hal. ix, 150.

Kata Kunci: Pasangan skizofrenia, merawat orang dengan skizofrenia, analisis fenomenologis interpretatif.

Para keluarga yang merawat seorang yang mengalami skizofrenia seringkali luput dari perhatian orang-orang di sekitar mereka. Fokus yang lebih banyak diarahkan pada penderita gangguan kejiwaan seringkali membuat para keluarga perawat ODS terabaikan dan berujung pada kondisi fisik dan mental yang terpuruk. Dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, biasanya pasangan pendamping ODS yang merasakan dampak paling besar. Memahami pengalaman para pasangan pendamping ODS merupakan hal yang perlu dilakukan sebagai upaya meruwat para pasangan pendamping ODS tersebut agar dapat melakukan pendampingan dengan baik. Penelitian ini hendak menjawab bagaimana pengalaman pendampingan para pasangan ODS. Melalui hasil penelitian tersebut, ditarik beberapa prinsip penting dalam melakukan pendampingan konseling pastoral. Maka, untuk menjawab pertanyaan di atas, wawancara semi terstruktur dilakukan pada 3 orang partisipan yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Para partisipan merupakan para pasangan pendamping ODS yang telah melakukan pendampingan pada pasangannya selama paling kurang 1 tahun lamanya. Wawancara kemudian dianalisis dengan metode analisis fenomenologis interpretatif.

Peneliti menemukan 3 tema superordinat, yaitu: Diri yang terdampak, peran keluarga, serta peran spiritualitas dan komunitas Kristen. Ketiga tema ini terjalin dalam perspektif relasi baik dengan diri sendiri, keluarga, komunitas Kristen, dan Tuhan. Dalam kacamata fase pendampingan secara kronologis, fase awal merupakan fase yang paling sulit bagi para pasangan pendamping ODS. Dalam menghadapi kesulitan ini para partisipan cenderung mengembangkan strategi untuk bertahan secara emosi selama masa sulit yang mereka alami. Namun menolong mereka menemukan makna dan pengharapan di tengah kesulitan merupakan salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan untuk menolong mereka bertahan. Selain itu, Allah, spiritualitas dan komunitas Kristen mempunyai peranan krusial dalam upaya meruwat para perawat ini agar dapat bertahan bahkan memaknai kesulitan yang mereka rasakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Tritunggal yang adalah Allah perawat dan perawat kehidupan penulis hingga sekarang. Allah yang telah menemani penulis menyelesaikan proses studi konseling di STT SAAT.

Kedua, penulis berterima kasih kepada Ibu Aileen dan pak Wilson yang telah membimbing dalam proses penulisan tesis. Penulis juga berterima kasih kepada Bapak/Ibu dosen konseling (Pak Paul, Pak Heman, Pak Daniel, Ibu Esther, Ibu Enny, Ibu Shirley, Ibu Betty, Bapak Timotius, Ko Awenk, dan Ci Caca). Penulis bersyukur karena bisa belajar dari pengajaran, pengalaman dan teladan kehidupan Bapak/Ibu dosen.

Ketiga, penulis berterima kasih kepada teman-teman konseling 2021: Kak Deby, Ci Yenny, Ci Lili, dan Sasa. Meskipun penulis adalah satu-satunya pria di komunitas ini, penulis merasa aman untuk menjadi diri sendiri dan merasa diterima sebagai pria yang bisa diandalkan. Menjalani proses dalam studi konseling menjadi indah dan *worth* dijalani karena memori-memori bersama teman-teman.

Keempat, penulis berterima kasih kepada istri penulis, Yorika Hadiwiyoto, yang selalu siap menemani dan mendukung penulis dalam masa penulisan tesis ini. Terima kasih karena sudah mengenal dan menerima penulis jauh sebelum penulis bisa mengenal dan menerima diri penulis sendiri.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Tujuan Penelitian	12
Cakupan dan Batasan Penelitian	13
Signifikansi Penelitian	13
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 KAJIAN LITERATUR	16
Sejarah Munculnya Istilah Skizofrenia	17
Perkembangan Konsep Skizofrenia Hingga Sekarang	19
Pengalaman Pendamping ODS	24
Masalah dan Beban yang Dialami oleh Keluarga Pendamping ODS	27
Masalah dan Beban Unik yang Dialami Pasangan Pendamping ODS	34
Strategi <i>Coping</i> Pendamping ODS	37
Kesimpulan	48

BAB 3 TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PENGALAMAN PASANGAN	
PENDAMPING ODS	50
Perkembangan Integrasi Teologi dan Psikologi	51
Alkitab, Teologi dan Kesehatan Mental	60
Perkembangan Konsep Gangguan Kejiwaan dari PL hingga Sekarang	60
Spiritualitas dan Kesehatan Mental	68
Dosa dan Gangguan Kejiwaan	69
Teologi dan Pengalaman Pendamping ODS	75
Konsep Pernikahan Kristen dan Pasangan ODGJ	77
Peran Gereja dan Pelayanan Pastoral pada Pendamping ODS	79
Kesimpulan	83
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	85
Pendekatan Penelitian	85
Partisipan Penelitian	87
Pengumpulan Data	88
Prosedur Penelitian	89
Analisis Data	90
Teknik untuk Menjamin Keabsahan	91
Etika Penelitian	92
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	94

Hasil Analisis Data	94
Tema Superordinat 1: Diri yang Terdampak	95
Tema Superordinat 2: Peran Keluarga	108
Tema Superordinat 3: Peran Spiritualitas dan Komunitas Kristen	115
Diskusi Penelitian	121
Interaksi antara Hasil Penelitian dan Penelitian Terkait yang Sudah Ada.	121
Sumbangsih Penelitian ini Bagi Perkembangan Diskusi Terkait	125
Refleksivitas	128
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	131
Kesimpulan	131
Implikasi	134
Saran	137
LAMPIRAN	139
DAFTAR KEPUSTAKAAN	145

BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam dunia psikologi dan psikiatri, salah satu gangguan kejiwaan yang paling parah yang mungkin dialami seseorang adalah skizofrenia. DSM (*Diagnostic and Statistical Manual*), sebuah manual diagnostik gangguan kesehatan mental yang sering dijadikan referensi oleh para psikiater dan psikolog, menggambarkan bahwa seseorang dapat dikategorikan mengalami skizofrenia jika merasakan paling tidak 2 dari 5 gejala berikut: mengalami delusi (kepercayaan yang salah tentang diri yang tidak sesuai dengan realita), halusinasi (merasakan stimulus eksternal tanpa adanya stimulus eksternal), ketidaknormalan dalam logika dan progresi berpikir, perilaku-perilaku abnormal dan berlebihan, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Meskipun gambaran tentang gejala-gejala Skizofrenia ini dapat disampaikan dengan jelas, skizofrenia tetap menjadi gangguan jiwa misterius yang memusingkan peneliti dan ahli di bidang terkait untuk kurun waktu yang sangat lama.¹ Hal ini terjadi karena dalam beberapa kasus penanganan orang dengan skizofrenia (ODS), muncul gejala-gejala lain yang tidak termasuk dalam kategori skizofrenia. Gejala-gejala psikosis yang awalnya unik dikategorikan sebagai gangguan skizofrenia (delusi dan

¹Matthew Kruse dan S. Charles Schulz, "Overview of Schizophrenia and Treatment Approaches," dalam *Schizophrenia and Psychotic Spectrum Disorders*, ed. S. Charles Schulz, Michael F. Green, Kathrine J. Nelson (New York: Oxford University Press, 2016), 4.

halusinasi), ternyata juga muncul bersamaan dengan gejala-gejala yang dialami orang-orang yang mengalami bipolar, depresi berat, dan gangguan kepribadian paranoid dan skizoid. Maka, para ahli kemudian membuat sebuah kategori besar baru yang memayungi semua gangguan kejiwaan di mana salah satu kekhasan gejalanya distorsi realitas, yaitu *Schizophrenia Spectrum Disorders* (SSD).² Dalam membahas tulisan ini, ketika menyebut tentang ODS, penulis merujuk pada orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan yang termasuk dalam payung besar SSD.

Meskipun bahasan tentang skizofrenia di kalangan para ahli sudah terjadi sejak sangat lama bahkan sejak para pelopor perkembangan ilmu psikologi dan psikiatri berkarya, kesadaran bahwa para pendamping ODS juga adalah orang-orang yang juga terdampak dan bahasan dalam ranah akademik terkait hal ini, tidak serta merta muncul. Bahasan terkait pendamping ODS baru mengemuka pada tahun 2004, oleh Jungbauer dkk. dengan menerbitkan sebuah tulisan yang berjudul: *The Disregarded Caregivers: Subjective Burden in Spouses of Schizophrenia*.³ Tulisannya ini menjadi seperti batu yang dilemparkan ke tengah kolam yang kemudian menciptakan gelombang yang menyebar sedemikian rupa, sehingga bahasan tentang pengalaman pasangan pendamping (*spouse caregivers*) ODS sudah menjadi topik yang cukup banyak dibahas dalam tulisan-tulisan akademik dunia, termasuk juga di Indonesia. Meskipun gelombang yang sampai ke Indonesia cukup jauh dari titik pusatnya, namun perkembangan penelitian dan tulisan terkait hal ini perlu diapresiasi

²Daniel Mammah dan Deanna M. Barch, "Diagnosis and Classification of the Schizophrenia Spectrum Disorders," dalam *Handbook of Schizophrenia Spectrum Disorders*, vol. 1, *Conceptual Issues and Neurobiological Advances*, ed. Michael S. Ritsner (Dordrecht: Springer, 2011), 47, <https://link.springer.com/10.1007/978-94-007-0837-2>.

³J. Jungbauer et al., "The Disregarded Caregivers: Subjective Burden in Spouses of Schizophrenia Patients," *Schizophrenia Bulletin* 30, no. 3 (1 Januari 2004): 665–75.

dan didorong untuk terus berkembang.⁴ Bahkan melalui tulisan Setiawati dan Coralia, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi kesehatan mental keluarga pendamping ODS di perkotaan dewasa ini sudah baik.⁵ Artinya, bahasan terkait kesehatan mental sudah sampai di level masyarakat secara umum. Maka, bahasan-bahasan lebih mendalam tentang pengalaman pendampingan pasangan ODS juga dapat mulai dilakukan di kalangan masyarakat secara umum.

Meskipun ODS dikategorikan sebagai gangguan jiwa kronis yang sulit sembuh dan membuat penderitanya kehilangan berbagai kemampuan penting dalam berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain, kehadiran dan pendampingan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar ODS tetap menjadi salah satu faktor penting bagi kesembuhan ODS bahkan juga mencegah kekambuhan (*relapse*) para ODS.⁶ Apalagi jika keluarga pendamping ODS melakukan komunikasi interpersonal yang baik, menunjukkan penerimaan, mendengarkan dengan saksama, dan membantu ODS meregulasi emosinya. Pendampingan dengan pendekatan seperti ini akan berkontribusi signifikan bagi pemulihan ODS.⁷

⁴Tulisan-tulisan terkait pendamping pasangan ODS (Orang dengan Skizofrenia) baru mulai banyak muncul dalam tulisan para ahli di Indonesia pada tahun 2022-2024.

⁵Syifa Aulia Setiawati dan Farida Coralia, "Studi Mengenai Literasi Kesehatan Mental pada Family Caregiver Skizofrenia di Kota Bandung," *Bandung Conference Series: Psychology Science* 4, no. 1 (Januari 2024): 282–88.

⁶Silvia Nuruddani, "Pengalaman Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia : Systematic Review: Skizofrenia," *Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (Maret 2021): 23–27.

⁷Salah satu kondisi yang tidak bisa tidak dijalani oleh seorang ODS agar bisa pulih atau tidak semakin parah adalah mengonsumsi obat secara rutin. Menerapkan pendampingan dengan pendekatan di atas berkorelasi positif dengan keinginan ODS untuk meminum obat secara rutin. Lih. Shofia Nur Rahma, Rini Riyantini, dan Dian Tri Hapsari, "Fenomenologi Komunikasi Terapeutik Family Caregiver Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI)," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 2 (September 2021): 187–197.

Namun, tidak bisa dipungkiri, ODS dengan segala perubahan psiko-sosial yang dialaminya akan berdampak pada kehidupan pendamping mereka. Sebuah studi yang dilakukan oleh Herasymuk di sebuah pusat pemulihan gangguan jiwa di Ukraina, menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan pasangan yang tidak mengalami gangguan jiwa, kondisi psiko-emosi pasangan yang mendampingi ODS mengalami guncangan dalam bentuk kecemasan dan perilaku depresif.⁸ Temuan ini ternyata senada dengan yang terjadi di Indonesia. Slametingsih dkk. melakukan penelitian pada 3.000 pendamping Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan mendapati bahwa 60 persen dari para pendamping ODGJ mengalami beban dengan kategori sedang dan berat yang berdampak signifikan pada kehidupan pendamping.⁹ Khusus untuk pendamping ODS, Fitrikasari dkk., menemukan bahwa sebagian besar pendamping ODS merasakan beban subjektif.¹⁰ Beban subjektif ini berdampak pada kualitas hidup para pendamping ODS di mana semakin besar beban subjektif pendamping ODS, maka akan semakin rendah tingkat kualitas hidupnya. Sebaliknya, semakin kecil beban subjektif pendamping ODS, semakin tinggi kualitas hidupnya.¹¹

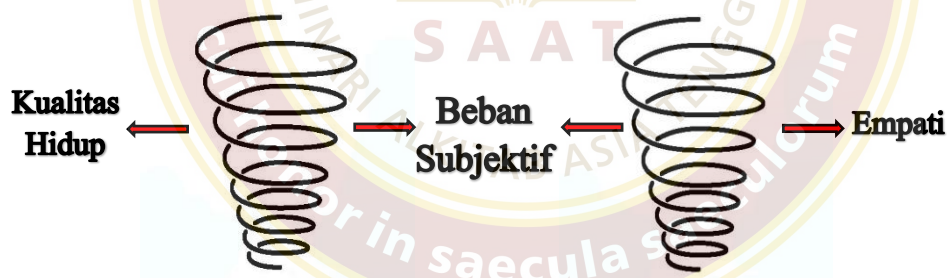
⁸V.A. Herasymuk, "Psychoemotional Sphere of Spouses Whose Husbands Have Schizophrenia of Different Terms," *Journal of Education, Health and Sport* 7, no. 1 (Januari 2017): 865–7.

⁹Para penulis merekomendasikan beberapa hal: peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam merawat ODGJ, meningkatkan pelayanan kesehatan dan dukungan sosial. Lih. Slametingsih et al., "Gambaran Beban Caregiver Keluarga Merawat ODGJ: Overview of Family Caregiver Burden of Care Caring for People with Mental Health Disorder," *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 10, no. 1 (Februari 2024): 13–6.

¹⁰Alifiati Fitrikasari, Agung Kadarman, dan Widodo Sarjana, "Gambaran Beban Caregiver Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Amino Gondohutomo Semarang," *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine* 1, no. 2 (Februari 2013): 118-22, <http://medicahospitalia.rskariadi.co.id/medicahospitalia/index.php/mh/article/view/56>.

¹¹Anisa Fitriani dan Agustin Handayani, "Hubungan Antara Beban Subjektif Dengan Kualitas Hidup Pendamping Pasien Skizofrenia," *Jurnal Unissula* 13, no. 1 (2018): 13–24.

Lebih dalam tentang korelasi kedua hal ini, Alejandro Jesus de Medina-Moragas dkk., membuat sebuah konstruksi alat ukur kualitas hidup (QOL, *Quality Of Life*) yang lebih cocok untuk dipakai dalam konteks ODS dan pasangan yang mendampingi. Dalam upaya ini, mereka menemukan bahwa ada beberapa hal yang berdampak pada cara ODS dan pasangan pendampingnya menilai kualitas hidupnya. Salah satu hal yang krusial adalah gejala penyakit yang dialami oleh ODS.¹² Melihat krusialnya gejala penyakit bagi pemahaman pendamping ODS tentang kualitas hidup, penulis memandang bahwa ada kemungkinan dampak berbalik antara kualitas hidup dengan beban subjektif yang dirasakan pendamping ODS. Sehingga, hubungan timbal balik antara beban subjektif dan kualitas hidup, menjadikan pengalaman pendampingan ODS layaknya spiral menurun yang semakin mengecil.



Gambar 1 Spiral Menurun Hubungan Timbal Balik antara beban Subjektif, Kualitas Hidup dan Empati Pendamping ODS.

¹²Alejandro dkk., mengklaim bahwa pendekatan mereka yang merekonstruksi alat ukur QOL menjadi lebih kontekstual dan holistik bagi para pendamping dan ODS adalah upaya pertama yang pernah dilakukan oleh para ahli. Ini upaya dan temuan yang sangat baik, mengingat konteks hidup ODS dan pendampingnya memang berbeda secara signifikan jika dibandingkan masyarakat secara umum. Lih. Alejandro Jesús De Medina-Moragas et al., “Quality of Life of Individuals with Serious Mental Illness and Family Caregivers,” *Current Psychology* 43, no. 25 (Juli 2024): 21756–67.

Semakin berat beban yang dialami pendamping ODS, semakin buruk kualitas hidupnya, dan semakin buruk kualitas hidupnya, semakin buruk pula beban subjektif yang dialami oleh pendamping ODS. Spiral menurun juga dapat dilihat dari tulisan di Lorenzo dkk. yang menyatakan bahwa ada kaitan erat antara beban subjektif pendamping ODS dengan empati yang saling terkait satu dengan yang lain. Semakin besar beban subjektif, semakin kecil empati yang muncul dalam diri para pendamping ODS.¹³ Semakin kecil empati para pendamping ODS, semakin buruk pendampingan yang ia bisa lakukan pada ODS yang kemudian berujung pada ODS yang menunjukkan sikap-sikap negatif pada pendamping ODS. Jika tidak ada intervensi, maka para pendamping ODS akan mengalami *burnout* (kelelahan)¹⁴ bahkan mengalami gangguan kejiwaan ringan.¹⁵

Lebih jauh tentang beban subjektif yang dialami para pendamping ODS, berdasarkan penelitian Yu dkk., beban subjektif yang dirasakan para orang tua cenderung lebih besar daripada para pasangan yang mengakibatkan orang-tua yang mendampingi ODS mengalami depresi, kecemasan dan kesulitan berfungsi di keluarga yang lebih besar.¹⁶ Kondisi ini terjadi karena mayoritas partisipan orang tua

¹³Rosaria Di Lorenzo et al., "Empathy and Perceived Burden in Caregivers of Patients with Schizophrenia Spectrum Disorders," *BMC Health Services Research* 21, no. 1 (Desember 2021): 250.

¹⁴Ayesha Ashgar, Saima Majeed, dan Farah Malik, "Psychological Distress, Affiliate Stigma and Burnout in Caregivers of Patients with Schizophrenia," *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* 5, no. 2 (2018): 620, <https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i2p73>.

¹⁵Karena beban yang dialami para pendamping ODS dan dukungan sosial yang biasanya kurang diberikan pada pendamping ODS, para pendamping ODS sering disebut sebagai "*second-order patients*." Lih. Fateme Lohrasbi et al., "Promoting Psychosocial Health of Family Caregivers of Patients with Chronic Mental Disorders: A Review of Challenges and Strategies," *Chonnam Medical Journal* 59, no. 1 (2023): 31, <https://doi.org/10.4068/cmj.2023.59.1.31>.

¹⁶Yu Yu et al., "A Cross-Sectional Study on Spouse and Parent Differences in Caregiving Experiences of People Living with Schizophrenia in Rural China," *BMC Psychiatry* 20, no. 1 (Desember 2020): 226, <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02633-w>.

yang mendampingi ODS jauh lebih tua secara usia dan kebanyakan berjenis kelamin wanita. Orang-orang dengan usia lanjut biasanya bergumul juga dengan kondisi kesehatan yang menurun dan ketidakmampuan untuk berfungsi secara prima dalam pekerjaan dan keluarga. Beban-beban eksternal di luar beban unik pendampingan ODS ini tentu saja akan lebih menyulitkan bagi para orang tua jika dibandingkan dengan pasangan pendamping ODS. Selain itu, stigma buruk di mata masyarakat cenderung merujuk pada orang tua dari pada pasangan,¹⁷ masyarakat umum cenderung mengaitkan kondisi gangguan kejiwaan ODS pada pola asuh orang tua ODS daripada kehidupan pernikahan.

Selain status dalam keluarga, jenis kelamin juga berdampak pada pengalaman pendampingan. Tulisan Arun dkk. misalnya, menyatakan bahwa pasangan pria yang mendampingi ODS wanita cenderung merasakan beban yang lebih berat daripada wanita. Meskipun Kumar dan Mohanty awalnya menyatakan pandangan yang berlawanan dengan Arun dkk.,¹⁸ Kumar kemudian setuju dengan pendapat Arun dkk., bahwa pasangan pendamping ODS pria cenderung mengalami beban yang lebih besar daripada pasangan pendamping ODS wanita.¹⁹ Penulis melihat bahwa kondisi ini terkait erat dengan gambaran Di Lorenzo, dkk., tentang hubungan antara beban subjektif yang dirasakan pendamping ODS dan hubungannya dengan kemampuannya

¹⁷Ashgar, Majeed, dan Malik, "Psychological Distress, Affiliate Stigma and Burnout in Caregivers of Patients with Schizophrenia," *Internasional Journal of Social Sciences & Educational Studies* 5, no. 2 (Desember 2018): 73.

¹⁸S Kumar dan S Mohanty, "Spousal Burden of Care in Schizophrenia," *Journal of Indian Academy of Applied Psychology* 33, no. 2 (Juli 2007): 189–94.

¹⁹Santosh Kumar et al., "Gender Differences in Burden of Care and Coping Strategies among Caregivers of Schizophrenia Patients," *Industrial Psychiatry Journal* 32, no. 1 (Januari 2023): 78–85.

untuk berempati, yang kemudian, menurut penulis, menciptakan spiral menurun yang memperparah pengalaman pendampingan.

Sudah menjadi pengetahuan yang umum diterima masyarakat bahwa pria cenderung lebih sulit menunjukkan empati daripada wanita. Kumar dkk., menggambarkan hal ini dengan baik, bahwa wanita cenderung menggunakan pendekatan sosio-emosional, sedangkan pria cenderung memilih menghindar.²⁰ Meskipun demikian, penulis tidak melihat bahwa pendekatan pria yang cenderung menghindar ini sepenuhnya buruk, sebab sebenarnya menghindar (keluar sejenak dari konteks perawatan) adalah sebuah bentuk mekanisme pertahanan diri yang perlu dimiliki juga oleh para pasangan pendamping ODS. Para pasangan pendamping ODS memang perlu mengembangkan sebuah kemampuan untuk memilih mendampingi dengan empati atau menarik diri dari pendampingan pada waktu yang tepat. Menemukan keseimbangan antara mendampingi dengan empati dan mengambil jarak dari peran pendampingan adalah hal yang penting dimiliki oleh para pasangan pendamping.²¹

Meskipun beban yang ditanggung para pendamping ODS memang berat. Namun sebuah penelitian mengatakan bahwa para pendamping yang memilih untuk berperan lebih besar dalam merawat ODS justru mengalami pengalaman merawat yang lebih baik daripada para pendamping yang lebih banyak menyerahkan peran

²⁰Kumar et al.

²¹Jonna Marika Pauliina Ojalampi, "Balancing Sharing and Distancing: Spouses of People Experiencing Mental Illness Making Meaning out of the Core Existential Experience," *Mental Health, Religion & Culture* 22, no. 5 (Mei 2019): 517–30.

pendampingan pada rumah sakit jiwa atau tempat perawatan ODGJ.²² Sebab, penerimaan dan dukungan yang diberikan oleh orang-orang dekat akan memupuk perasaan dikasihi dan kedekatan dalam relasi yang kemudian berujung pada perlakuan ODS yang lebih baik pada pasangan pendampingnya dan pengalaman pendampingan akan menjadi lebih positif. Dengan demikian, beban subjektif berat yang biasanya dialami para pendamping ODS akan lebih bisa dihadapi secara positif.²³

Lebih lanjut tentang beban pasangan pendamping ODS, belum banyak penelitian dan tulisan yang mengangkat tentang pendampingan pasangan ODS dan kaitannya dengan konsep pernikahan yang mereka (ODS dan pasangannya) percayai. Padahal, memahami kaitan antara kedua hal ini akan menolong pihak-pihak terkait dalam upaya meringankan beban pasangan pendamping ODS.²⁴ Apalagi dalam beberapa konteks tertentu, terdapat nilai dan kepercayaan unik terkait pernikahan. Misalnya saja, pernikahan dalam konteks kekristenan. Kekristenan secara umum percaya bahwa pernikahan adalah sesuatu yang sakral, yaitu ikatan antara kedua pasangan adalah ikatan yang tidak bisa dilepaskan hingga kematian memisahkan

²²Shipra Singh, Deoraj Sinha, dan NitinB Raut, "Caregiving Experience and Marital Adjustment in Spouses of Patients with Schizophrenia," *Indian Journal of Social Psychiatry* 35, no. 2 (2019): 125.

²³Gong Ju Chai dan Eun Sook Nam, "Experiences of Caring for a Spouse with Schizophrenia," *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing* 25, no. 2 (2016): 133, <https://doi.org/10.12934/jkpmhn.2016.25.2.133>.

²⁴Temuan Kumar dkk. misalnya, tentang pemahaman para pasangan pendamping terkait pernikahan menarik untuk disimak. Mereka menemukan bahwa sekitar 53 persen pasangan pendamping percaya bahwa ODS perlu menikah untuk menolong mereka menghadapi tantangan karena Skizofrenia. Namun, 46 persen lainnya percaya bahwa pernikahan justru cenderung memperburuk kondisi kesehatan mental para ODS. Artinya, konsep tentang pernikahan dalam kacamata ODS dan pasangan pendampingnya adalah sesuatu yang juga berpengaruh pada kemampuan pasangan ini bertahan dalam masa-masa pendampingan. Lih. Pramod Kumar et al., "Perception about Marriage among Caregivers of Patients with Schizophrenia and Bipolar Disorder," *Indian Journal of Psychological Medicine* 41, no. 5 (September 2019): 440–47, https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_18_19.

mereka (Mat. 19:6). Dengan demikian, beberapa pertanyaan penting yang perlu diangkat adalah: bagaimana para pasangan pendamping ODS memandang konsep pernikahan Kristen sebagai sebuah ikatan yang tidak terpisahkan ini? Apakah konsep ini lebih menjadi tekanan dan beban tambahan bagi para pasangan pendamping ODS, atau justru kekuatan dan pengharapan?

Berbicara tentang kekristenan, peran pendampingan pada ODS bisa dikatakan sebagai sesuatu yang “asing.” Bila melihat ke teks Alkitab, gambaran tentang orang-orang yang mungkin mengalami gangguan mental yang mirip dengan skizofrenia mungkin bisa kita temukan di beberapa kisah (Nebukadnezar dan orang sakit di Gedara).²⁵ Namun gambaran tentang para pendamping mereka yang mengalami gejala-gejala skizofrenia, sama sekali tidak ada.

Bahasan tentang ODS dan pasangan yang mendampinginya perlu didekati dengan cara yang lain, yaitu pendekatan teologis dan pendekatan pendampingan pastoral. Dalam pendekatan teologis, perlu diakui bahwa belum banyak teolog dari tradisi Injili yang bangunan teologinya membahas atau menyebut tentang ODS dan pendampingnya. Bahasan terkait hal ini muncul dan banyak diangkat oleh teolog-teolog yang bangunan teologinya menaruh pijakan dan perhatian pada disabilitas dan pembebasan. Eisland misalnya, dengan konsepnya yang kontroversial tentang *the Disabled God*. Dalam tulisannya ini, ia menggambarkan tentang Allah yang adalah Allah yang *disable* dalam arti merangkul kerapuhan, merasakan dan mengalami luka dan merangkul ketidaksempurnaan. Ia juga mencoba mendefinisikan ulang tentang keutuhan dan pemulihan di mana keutuhan dan kesempurnaan seharusnya tidak boleh hanya diasosiasikan pada karakteristik-karakteristik abilitas, melainkan juga pada

²⁵Matthew S. Stanford, *Grace for the Afflicted* (Downers Grove: InterVarsity, 2017), 63-7.

kerapuhan dan disabilitas.²⁶ Meskipun Eisland menggambarkan bangunan teologinya tentang disabilitas lebih banyak menyinggung dan mengaitkan pada disabilitas fisik, akar-akar pemikirannya bisa membawa pembaca untuk melihat Allah yang *disable* sebagai Allah yang juga merasakan beban dan kesulitan orang-orang yang mengalami disabilitas mental, bahkan juga menjalani kesulitan yang perlu mereka jalani.

Dalam ranah pendampingan pastoral, John Swinton, yang adalah professor dalam teologi praktis sekaligus tenaga profesional dalam kesehatan mental, sangat aktif menulis tentang disabilitas, kesehatan mental dan spiritualitas. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Finding Jesus in the Storm*, Swinton menggambarkan secara komprehensif terkait apa itu skizofrenia dan mengajak para pembaca untuk beranjak dari gejala-gejala untuk menuju pada pemaknaan-pemaknaan spiritual.²⁷ Dari kalangan Injili, Matthew Stanford menggambarkan dengan baik tentang apa itu SSD dan gejala-gejala yang unik dari masing-masing gangguan dalam payung SSD.²⁸ Meskipun demikian, sekali lagi, pembahasan dan publikasi akademik terkait pengalaman pendampingan ODS khususnya pasangan sebagai pendamping dalam konteks kekristenan, masih sangat minim. Padahal, konteks kekristenan yang memercayai pernikahan tanpa adanya perceraian mungkin menjadi salah satu faktor penting bagi pergumulan pasangan pendamping ODS. Di sisi yang lain, fakta bahwa para pasangan pendamping ODS yang memang terdampak, tidak terkecuali dalam

²⁶Nancy L. Eiesland, *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*, (Nashville: Abingdon, 1998), 87.

²⁷John Swinton, *Finding Jesus in the Storm* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 112-56.

²⁸Stanford menggambarkan hal ini melalui tabel, termasuk di dalamnya letak gambaran perilakunya dalam Alkitab. Ia juga memberikan gambaran singkat tentang gejala-gejala yang dialami oleh orang-orang yang mengalami gangguan terkait SSD, lengkap dengan keunikannya dibanding yang lain. Lih. Stanford, *Grace for the Afflicted*, 75.

konteks kekristenan; memanggil kita, komunitas Kristen untuk meruwat (mengusahakan pemulihan kembali seperti keadaan semula, dan terlepas dari nasib buruk yang akan menimpa) yang merawat.

Berdasarkan uraian di atas, urgensi untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman pasangan pendamping ODS Kristen mengemuka. Dengan memahami ini, upaya konstruksi konsep pendampingan pastoral yang cocok dengan kebutuhan pasangan pendamping ODS akan menjadi sebuah keniscayaan. Maka, judul penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: “Meruwat yang Merawat: Sebuah Analisis Fenomenologis Interpretatif terhadap Pasangan Pendamping Orang dengan Skizofrenia dan Implikasinya bagi Praktik Konseling Pastoral.”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman subjektif dari pasangan pendamping ODS beragama Kristen. Harapan penulis, melalui penelitian ini, diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang pengalaman para pasangan dalam mendampingi ODS, sehingga hasil penelitian ini diharapkan jadi pemantik konstruksi konsep pelayanan pastoral baik pada pasangan pendamping ODS secara khusus, dan keluarga pendamping ODGJ secara umum. Selain itu, gereja sebagai dukungan sosial bagi ODS dan pasangan pendamping ODS dapat memberikan dukungan dengan cara-cara yang tepat dan memenuhi kebutuhan mereka.

Cakupan dan Batasan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 orang pasangan yang mendampingi ODS selama paling kurang 1 tahun lamanya dan beragama Kristen Protestan. Pengalaman-pengalaman hidup mereka setelah pasangan terdiagnosis gangguan yang tercakup dalam SSD akan dianalisis. Analisis tersebut mencakup beban subjektif yang dialami, dampak konsep pernikahan Kristen terhadap pengalaman pendampingan, dan hal-hal yang menolong pasangan pendamping ODS untuk dapat kuat menjalani peran pendampingan.

Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberi sumbangsih pada setidaknya tiga hal. Pertama, penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi berharga bagi para konselor dan hamba Tuhan dalam memahami fenomena pasangan pendamping ODS. Kedua, penelitian ini dapat menjadi salah satu pemantik bagi konstruksi konsep pendampingan konseling pastoral bagi para pasangan ODS. Ketiga, penelitian ini dapat mendorong lebih banyaknya tulisan-tulisan dan diskusi teologis terkait kesehatan mental dan korelasinya dengan kekristenan.

Sistematika Penulisan

Penulis membagi pembahasan terkait pengalaman pasangan pendamping ODS dan sumbangsinya bagi pelayanan pastoral dalam enam bagian besar. Bab 1,

pendahuluan. Dalam bab ini, penulis memaparkan garis besar isi penelitian ini yang termaktub dalam: rumusan masalah, tujuan, cakupan dan batasan, signifikansi, serta sistematika penulisan.

Bab 2, kajian literatur. Dalam bab ini, penulis memaparkan semua kajian teori terkait topik bahasan dalam perspektif ilmu psikologi, meliputi: sejarah munculnya istilah skizofrenia, perkembangan konsep skizofrenia hingga sekarang, pengalaman pendamping ODS, strategi *coping* pendamping ODS, pentingnya peran gereja dan pemerintah dalam mendukung para pendamping ODS, dan tema-tema yang muncul dalam penelitian sebelumnya terkait pengalaman keluarga pendamping ODS.

Bab 3, tinjauan teologis terhadap pengalaman pasangan pendamping ODS. Dalam bab ini, penulis akan berupaya memahami akar-akar singgungan antara teologi dan psikologi terkait topik yang dibahas; untuk kemudian, mencoba melihat simpul-simpul yang menghubungkan teologi, kesehatan mental dan pelayanan pastoral pada para pasangan pendamping ODS. Penulis memulai bab ini dengan gambaran tentang perkembangan integrasi teologi dan psikologi; dilanjutkan dengan bahasan tentang Alkitab, teologi dan kesehatan mental; dan diakhiri dengan bahasan tentang pelayanan pastoral pada pasangan pendamping ODS.

Bab 4, metodologi penulisan. Bab ini berisi penjelasan terkait metode dan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data, teknik untuk menjamin keabsahan, dan etika penelitian.

Bab 5, analisis data. Dalam bab ini, penulis akan mencantumkan analisis terhadap data partisipan penelitian secara mendetail di mana hasil akhirnya akan dipaparkan dalam bentuk tema-tema terkait pengalaman pendampingan pasangan ODS.

Bab 6, kesimpulan dan saran. Dalam bagian terakhir ini, penulis akan memadukan hasil analisis penelitian dengan temuan-temuan dalam bab-bab sebelumnya terkait pengalaman pasangan pendamping ODS, untuk kemudian memberikan kesimpulan akhir serta saran bagi penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amador, Xavier Francisco. *I Am Not Sick, I Don't Need Help!: How to Help Someone with Mental Illness Accept Treatment*. New York: Vida, 2012.
- American Psychiatric Association *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-5*. Washington, D.C: American Psychiatric Association, 2013.
- Arun, R., S. Inbakamal, Anna Tharyan, dan Prasanna S. Premkumar. "Spousal Caregiver Burden and Its Relation with Disability in Schizophrenia." *Indian Journal of Psychological Medicine* 40, no. 1 (Januari 2018): 22–8.
- Ashgar, Ayesha, Saima Majeed, dan Farah Malik. "Psychological Distress, Affiliate Stigma and Burnout in Caregivers of Patients with Schizophrenia." *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* 5, no. 2 (2018): 73-85. <https://ijsses.tiu.edu.iq/index.php/ijsses/article/view/620>.
- Ashok, AhbishekhHulegar, John Baugh, dan VikramK Yeragani. "Paul Eugen Bleuler and the Origin of the Term Schizophrenia." *Indian Journal of Psychiatry* 54, no. 1 (2012): 95-6.
- Balswick, Jack O. *The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Academic, 2021.
- Brock, Brian, dan John Swinton. *Disability in the Christian Tradition: A Reader*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Bugental, James *The Art of the Psychotherapist*. New York: Norton, 1992.
- Cook, Christopher. *Struggling with God: Mental Health and Christian Spirituality: Foreword by Justin Welby*. La Vergne: SPCK Publishing, 2023.
- Chai, Gong Ju, dan Eun Sook Nam. "Experiences of Caring for a Spouse with Schizophrenia." *Journal of Korean Academy of Psychiatric and Mental Health Nursing* 25, no. 2 (2016): 133-46.
- Coyte, Mary Ellen, Peter Gilbert, dan Vicky Nicholls, ed. *Spirituality, Values and Mental Health: Jewels for the Journey*. London: Jessica Kingsley, 2007.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2013.
- De Medina-Moragas, Alejandro Jesús, Marta Lima-Serrano, María José Fernández-Fernández, dan Joaquín Salvador Lima-Rodríguez. "Quality of Life of

- Individuals with Serious Mental Illness and Family Caregivers.” *Current Psychology* 43, no. 25 (Juli 2024): 21756–67.
- Dewi, Gita Kirana. “Pengalaman Caregiver dalam Merawat Klien Skizofrenia di Kota Sungai Penuh.” *Jurnal Endurance* 3, no. 1 (Maret 2018): 200-12.
- Di Lorenzo, Rosaria, Anna Girone, Nunzio Panzera, Gianluca Fiore, Margherita Pinelli, Giulia Venturi, Federica Magarini, dan Paola Ferri. “Empathy and Perceived Burden in Caregivers of Patients with Schizophrenia Spectrum Disorders.” *BMC Health Services Research* 21, no. 1 (Desember 2021): 1-13.
- Ebert, Andreas, dan Karl-Jurgen Bar. “Emil Kraepelin: A Pioneer of Scientific Understanding of Psychiatry and Psychopharmacology.” *Indian Journal of Psychiatry* 52, no. 2 (2010): 191-92.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*.. Nashville: Abingdon, 1998.
- Fitriani, Anisa, dan Agustin Handayani. “Hubungan Antara Beban Subjektif Dengan Kualitas Hidup Pendamping Pasien Skizofrenia.” *Jurnal Unissula* 13, no. 1 (2018): 13–24.
- Fitrikasari, Alifiati, Agung Kadarman, dan Widodo Sarjana. “Gambaran Beban Caregiver Penderita Skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan RSJ Amino Gondohutomo Semarang.” *Medica Hospitalia : Journal of Clinical Medicine* 1, no. 2 (Februari 2013): 118-22. <http://medicahospitalia.rskariadi.co.id/medicahospitalia/index.php/mh/article/view/56>.
- Frankl, Viktor E. *Man’s Search for Meaning*. Diterjemahkan oleh Ilse Lasch. Boston: Beacon, 2006.
- Geriani, Disha. “Burden of Care on Caregivers of Schizophrenia Patients: A Correlation to Personality and Coping.” *Journal of Clinical and Diagnostic Research* (2015): 1-4. <https://doi.org/10.7860/JCDR/2015/11342.5654>.
- Gitasari, Novia, dan Siti Ina Savira. “Pengalaman Family Caregiver Orang Dengan Skizofrenia.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 3 (2015): 19-26.
- Greggo, Stephen P., dan Timothy A. Sisemore, ed. *Counseling and Christianity: Five Approaches*. Christian Association for Psychological Studies Books. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Grover, Sandeep, Pradyumna, dan Subho Chakrabarti. “Coping Among the Caregivers of Patients With Schizophrenia.” *Industrial Psychiatry Journal* 24, no. 1 (2015): 5-11.
- Larkin, Michael dan Andrew R. Thompson. “Interpretative Phenomenological Analysis in Mental Health and Psychotherapy Research.” Dalam *Qualitative Research Methods in Mental Health and Psychotherapy: A Guide for Students*

- and Practitioners*, diedit oleh David Harper dan Andrew R. Thompson, 99-116. Chichester: Wiley, 2012.
- Herasymuk, V.A. "Psychoemotional Sphere of Spouses Whose Husbands Have Schizophrenia of Different Terms." *Journal of Education, Health and Sport* 7, no. 1 (27 Januari 2017): 865–67.
- Hessamfar, Elahe. *In the Fellowship of His Suffering: A Theological Interpretation of Mental Illness--A Focus on "Schizophrenia."* Cambridge: Lutterworth, 2015.
- Johnson, Eric L. *God & Soul Care: the Therapeutic Resources of the Christian Faith.* Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Johnson, Eric L., David G. Myers, dan Stanton L. Jones, ed. *Psychology and Christianity: Five Views.* Downers Grove: InterVarsity, 2010.
- Jungbauer, J., B. Wittmund, S. Dietrich, dan M.C. Angermeyer. "The Disregarded Caregivers: Subjective Burden in Spouses of Schizophrenia Patients." *Schizophrenia Bulletin* 30, no. 3 (1 Januari 2004): 665–65.
- Kierkegaard, Søren. *Sickness unto Death: A Christian Psychological Exposition for Upbuilding and Awakening.* Kierkegaard's Writings 19. Princeton: Princeton University Press, 2013.
- Knabb, Joshua J., Eric L. Johnson, M. Todd Bates, dan Timothy A. Sisemore. *Christian Psychotherapy in Context: Theoretical and Empirical Explorations in Faith-Based Mental Health.* New York : Routledge, 2019. <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351235136>.
- Kübler-Ross, Elisabeth. *On Death and Dying: What the Dying Have to Teach Doctors, Nurses, Clergy and Their Own Families.* London: Routledge, 2009.
- Kumar, Pramod, Nitasha Sharma, Sandhya Ghai, dan Sandeep Grover. "Perception About Marriage Among Caregivers of Patients with Schizophrenia and Bipolar Disorder." *Indian Journal of Psychological Medicine* 41, no. 5 (September 2019): 440–47.
- Kumar, S., dan S Mohanty. "Spousal Burden of Care in Schizophrenia." *Journal of Indian Academy of Applied Psychology* 33, no. 2 (Juli 2007): 189–94.
- Kumar, Santosh, Vidhata Dixit, Ramjan Ali, dan Suprakash Chaudhury. "Gender Differences in Burden of Care and Coping Strategies among Caregivers of Schizophrenia Patients." *Industrial Psychiatry Journal* 32, no. 1 (Januari 2023): 78–85.
- Lambert, Heath. *A Theology of Biblical Counseling.* Zondervan Academic, 2016.
- Lohrasbi, Fateme, Mousa Alavi, Mohammad Akbari, dan Jahangir Maghsoudi. "Promoting Psychosocial Health of Family Caregivers of Patients with

- Chronic Mental Disorders: A Review of Challenges and Strategies.” *Chonnam Medical Journal* 59, no. 1 (2023): 31-47.
- Marimbe, Bazondlile D., Frances Cowan, Lazarus Kajawu, Florence Muchirahondo, dan Crick Lund. “Perceived Burden of Care and Reported Coping Strategies and Needs for Family Caregivers of People with Mental Disorders in Zimbabwe.” *African Journal of Disability* 5, no. 1 (19 Februari 2016): 1-9.
- Maté, Gabor, dan Daniel Maté. *The Myth of Normal: Trauma, Illness, and Healing in a Toxic Culture*. New York: Avery, 2022.
- Maulida, Dewi Safarina, dan Yohanis Franz La Kahija. “Work Family Conflict Pada Single Mother yang Bercerai.” *Jurnal Empati* 4 (2015): 62-68.
- McNally, Kieran. *A Critical History of Schizophrenia*. London: Palgrave Macmillan, 2016. <http://link.springer.com/10.1057/9781137456816>.
- Mueser, Kim Tornvall, dan Susan Gingerich. *The Complete Family Guide to Schizophrenia: Helping Your Loved One Get the Most Out of Life*. New York: Guilford, 2006.
- Niman, Susanti. “Pengalaman Family Caregiver dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa.” *Jurnal Keperawatan Jiwa* 7, no. 1 (Mei 2019): 19-26.
- Nuruddani, Silvia. “Pengalaman Keluarga Sebagai Caregiver Pasien Skizofrenia : Systematic Review: Skizofrenia.” *Jurnal Kesehatan* 14, no. 1 (Maret 2021): 23–27.
- O’Collins, Gerald. *Christology: A Biblical, Historical and Systematic Study of Jesus*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Ojalammi, Jonna Marika Pauliina. “Balancing Sharing and Distancing: Spouses of People Experiencing Mental Illness Making Meaning out of the Core Existential Experience.” *Mental Health, Religion & Culture* 22, no. 5 (Mei 2019): 517–30.
- Piper, John. *This Momentary Marriage*. Nottingham: Inter-Varsity, 2009.
- Plantinga, Cornelius. *Not the Way It’s Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Rahma, Shofia Nur, Rini Riyantini, dan Dian Tri Hapsari. “Fenomenologi Komunikasi Terapeutik Family Caregiver Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI).” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 2 (September 2021): 187–97.
- Read, John. "A History of Madness." Dalam *Models of Madness: Psychological, Social, and Biological Approaches to Psychosis*, diedit oleh Jacqui Dillon dan John Read, 9-19. ISPS Book Series. New York: Routledge, 2013.

- Ritsner, Michael S., ed. *Handbook of Schizophrenia Spectrum Disorders*. Vol. 1, *Conceptual Issues and Neurobiological Advances*. Dordrecht: Springer, 2011. <https://link.springer.com/10.1007/978-94-007-0837-2>.
- Sahu, Samiksha, Swaleha Mujawar, Dikshita Garg, Suprakash Chaudhury, dan Daniel Saldanha. "Quality of Life and Marital Adjustment in Spouses of Schizophrenia Patients." *Industrial Psychiatry Journal* 29, no. 2 (2020): 323-28.
- Sanders, Randolph K. *Christian Counseling Ethics: A Handbook for Psychologists, Therapists and Pastors*. Christian Association for Psychological Studies. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Saya, Prisca, dan Anita Novianty. "Mental Health Literacy from the Marind Perspective." *International Dialogues on Education Journal* 9, no. 1 (Agustus 2022): 86–101.
- Schulz, S. Charles, Michael Foster Green, dan Katharine J. Nelson, ed. *Schizophrenia and Psychotic Spectrum Disorders*. Primer on series. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Singh, Shipra, Deoraj Sinha, dan NitinB Raut. "Caregiving Experience and Marital Adjustment in Spouses of Patients with Schizophrenia." *Indian Journal of Social Psychiatry* 35, no. 2 (2019): 125-130.
- Slametiningsih, Rani Septiawardani, Ninik Yunitri, Siti Nurjanah, Nana Kurnati, dan Wildan. "Gambaran Beban Caregiver Keluarga Merawat ODGJ: Overview of Family Caregiver Burden of Care Caring for People with Mental Health Disorder." *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 10, no. 1 (Februari 2024): 13–16.
- Smith, Jonathan A., Michael Larkin, dan Paul Flowers. *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE, 2008.
- Stanford, Matthew S. *Grace for the Afflicted: A Clinical and Biblical Perspective on Mental Illness*. Downers Grove: InterVarsity, 2017.
- Suryaningsih, Chatarina, dan Rahmi Imelisa. "Pengalaman Psikologis Ibu dalam Merawat Remaja Skizofrenia." *Jurnal Keperawatan Silampari* 5, no. 1 (Desember 2021):134-47.
- Swinton, John. *Finding Jesus in the Storm*. Grand Rapids: Eerdmans, 2020.
- . *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a Forgotten Dimension*. London: J. Kingsley, 2001.
- Setiawati, Syifa Aulia dan Farida Coralia. "Studi Mengenai Literasi Kesehatan Mental pada Family Caregiver Skizofrenia di Kota Bandung." *Bandung Conference Series: Psychology Science* 4, no. 1 (Januari 2024): 282–88.

- Tharoor, Hema, dan Aarthi Ganesh. "Symptoms at Onset in First Episode Schizophrenia: Caregivers Perspectives." *Indian Journal of Psychological Medicine* 37, no. 4 (Oktober 2015): 399–402.
- Torrey, E. Fuller. *Surviving Schizophrenia: A Family Manual*. Ed. ke-7. New York: HarperCollins, 2019.
- Welch, Edward T. *Blame It on the Brain: Distinguishing Chemical Imbalances, Brain Disorders, and Disobedience*. Greensboro: New Growth, 2012.
- Whipp, Margaret. *SCM Studyguide Pastoral Theology*. London: Hymns Ancient & Modern, 2013.
- Yu, Yu, Tong-xin Li, Yi-lu Li, Dan Qiu, Shi-jun Xi, Shui-yuan Xiao, dan Jacob Kraemer Tebes. "A Cross-Sectional Study on Spouse and Parent Differences in Caregiving Experiences of People Living with Schizophrenia in Rural China." *BMC Psychiatry* 20, no. 1 (Desember 2020): 1-13.

